

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Filsafat Pendidikan Perenialisme

Sejak tahun 1930-an filsafat pendidikan perenialisme mulai muncul dilatar belakangi sebagai bentuk reaksi terhadap kalangan progresifisme yang semakin membuat pendidikan menjadi semakin jauh dari visi hidup yang sebenarnya.<sup>1</sup> Filsafat pendidikan perenialisme diambil dari bahasa latin, kata “*philosophia perennis*” yang berarti filsafat yang abadi. Abadi dalam hal ini berkaitan dengan adanya nilai-nilai dan norma.<sup>2</sup> Berdasarkan hal itu, filsafat pendidikan perenialisme memandang perkembangan kebudayaan sepanjang zaman merupakan sebuah pengulangan dari apa yang telah ada sebelumnya sehingga perenialisme sering disebut dengan istilah “tradisionalisme”.<sup>3</sup>

Pendidikan perenialisme bertujuan untuk membantu peserta didik mempersiapkan dan menginternalisasikan nilai-nilai kebenaran yang abadi agar mencapai kebijakan dan kebaikan dalam hidup. Bagi perenialis, nilai-nilai kebenaran bersifat universal dan abadi sehingga dapat menjadikan pendidikan yang sejati. Contohnya: Kebenaran sejati, misalnya nilai moral pada pendidikan akidah akhlak yang disampaikan guru dalam pembelajaran dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari akan tertanam pada diri siswa. Jika siswa memiliki moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari, ia akan dihargai oleh orang lain.<sup>4</sup>

Menurut Aristoteles, prinsip-prinsip pendidikan perenialisme secara garis besar yaitu:<sup>5</sup>

- a. *Principium Identita*, yaitu identitas sesuatu
- b. *Principium contradiksionis*, yaitu hukum kontradiksi (pertentangan atau perlawanan,). Suatu pernyataan hanya mengandung suatu kenyataan, yaitu salah atau benar. Dengan kata lain suatu pernyataan tidak akan mungkin mengandung kenyataan kebenaran dan kesalahan sekaligus.
- c. *Principium exelusi tertii*, yaitu prinsip yang menyatakan bahwa hanya ada dua kemungkinan dalam satu pernyataan yaitu jika

---

<sup>1</sup> Teguh Wangsa Gandhi, *Mazhab-mazhab Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2014), 163

<sup>2</sup> Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam untuk Pluraisme*, (Jakarta:Grasindo, 2010), 160

<sup>3</sup> Teguh Wangsa Gandhi, *Mazhab-mazhab Filsafat Pendidikan*, 163

<sup>4</sup> Teguh Wangsa Gandhi, *Mazhab-mazhab Filsafat Pendidikan*, 173

<sup>5</sup> Teguh Wangsa Gandhi, *Mazhab-mazhab Filsafat Pendidikan*, 170

pernyataan pertama salah, maka pernyataan kedua benar, begitu pula sebaliknya.

- d. *Principium ratione sufficientis*, yaitu prinsip yang menyatakan sesuatu yang dapat diketahui asal muasalnya, pasti dapat dicari tujuan dan akibatnya.

Sifat yang terdapat pada kurikulum yang menganut aliran filsafat pendidikan perenialisme yaitu *subject centered*, dalam hal ini berpusat pada materi pelajaran. Harus ada keseragaman, universal, dan abadi dalam materi pelajaran yang dibawakan serta harus terarah pada pembentukan rasionalitas manusia yang menjadi hakikat manusia.<sup>6</sup>

Metode pada pendidikan perenialisme yaitu membaca dan diskusi. Peranan guru mengembangkan potensi-potensi *self discovery* dan juga melakukan *moral authority* (otoritas moral) atas murid-muridnya. Hal ini karena guru merupakan sosok profesional yang *qualified* dan *superior* jika dibandingkan dengan muridnya. Maka guru harus memiliki aktualisasi yang lebih tinggi dan pengetahuan yang sempurna.<sup>7</sup>

## 2. Optimalisasi Manajemen Pembelajaran

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), optimalisasi berasal dari kata dasar “optimal” yang mempunyai arti terbaik, tertinggi, paling menguntungkan, cara atau proses menjadikan paling tinggi. Sehingga optimalisasi merupakan suatu tindakan atau perbuatan, proses, metodologi untuk membuat sesuatu sebagai sebuah desain, sistem, atau kebutuhan menjadi lebih sepenuhnya sempurna, fungsional, atau efektif.<sup>8</sup>

Manajemen pembelajaran berasal dari dua kata, yang pertama manajemen dan pembelajaran. “*To Manage*” merupakan kata kerja yang mempunyai banyak arti, yaitu: mengelola, menyelenggarakan, mengatur, menjalankan, mengemudikan, mengurus, melaksanakan, mengendalikan, menangani, memimpin. Selain itu, kata *management* berasal dari bahasa latin, yaitu *mano* yang berarti tangan, menjadi manus berarti bekerja berkali-kali dengan menggunakan tangan, diberikan tambahan *agree* kemudian menjadi *managiare* yang berarti melakukan sesuatu berkali-kali dengan menggunakan tangan. Menurut bahasa Prancis kata *manage* mempunyai arti aksi melakukan bimbingan atau kepemimpinan. Sedangkan pembelajaran dari kata belajar yang diberikan tambahan kata depan “pem” dan kata belakang “an”. Secara istilah pembelajaran yaitu proses belajar yang dilakukan

<sup>6</sup> Teguh Wangsa Gandhi, *Mazhab-mazhab Filsafat Pendidikan*, 173

<sup>7</sup> Teguh Wangsa Gandhi, *Mazhab-mazhab Filsafat Pendidikan*, 174

<sup>8</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 800

oleh guru kepada peserta didik yaitu berupa transfer *knowledge* dan transfer kepribadian atau nilai karakter melalui penyampaian materi yang diajarkan.<sup>9</sup>

Danarwati yang dikutip dalam jurnal Imam Gunawan yang berjudul “The Implementation of Lesson Study Based Learning Management and the Effect toward Student’s Activeness in Lecturing” mengungkapkan:

“Learning management is an activity of planning teaching and learning program, administering teaching and learning process, and evaluating learning process and result, also developing a class management.”<sup>10</sup>

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa manajemen pembelajaran merupakan kegiatan perencanaan proses dan hasil belajar mengajar serta mengembangkan manajemen kelas.

Manajemen pembelajaran sebagai fungsi merupakan acuan untuk melaksanakan kegiatan agar dapat mencapai tujuan. Pada penerapannya, fungsi manajemen pembelajaran tidak memiliki perbedaan yang mencolok dengan fungsi manajemen pada umumnya, namun hanya terdapat perbedaan pada praktek pelaksanaannya. Fungsi-fungsi manajemen tersebut diantaranya:<sup>11</sup>

a. Perencanaan

Perencanaan memiliki arti pemilihan dan penetapan suatu kegiatan mulai dari nama kegiatan, sarana-prasarana yang harus disiapkan, waktu dilakukan, langkah-langkah melakukan, dan oleh siapa harus dilakukan. Pada perencanaan harus dilakukan perbaikan jika dibutuhkan. Hal ini agar perencanaan mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan, situasi, dan kondisi.<sup>12</sup>

Fungsi perencanaan pada pelaksanaan pembelajaran yaitu adanya proses pengambilan keputusan oleh guru berdasarkan hasil pemikiran rasional, sasaran dan tujuan pembelajaran dan secara konkrit dibuatlah perangkat pembelajaran seperti RPP, media, bahan ajar, dan lain-lain. Penyusunan jurnal belajar maupun RPP merupakan bagian dari implementasi teori

---

<sup>9</sup> Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 2.

<sup>10</sup> Imam Gunawan, The Implementation of Lesson Study Based Learning Management and the Effect toward Student’s Activeness in Lecturing, *Journal Faculty of Education, State University of Malang*, vol.24, no.2, 2017, 51.

<sup>11</sup>Yanti Sri Danarwati, Manajemen Pembelajaran dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan, *Journal STIA ASMI*, 4.

<sup>12</sup> Yanti Sri Danarwati, *Manajemen Pembelajaran dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan*, 5.

pembelajaran. Berdasarkan kutipan dari Tak C. Chan, dkk mengatakan bahwa:

“Theories of learning provide guidance for design and planning Practices as well as for the Teacher and Students who Occupy the School Places.”<sup>13</sup>

Kutipan diatas menjelaskan mengenai peran dari teori pembelajaran dalam memberikan panduan untuk praktik desain dan perencanaan serta untuk guru dan siswa menempati tempat sekolah

Berikut ini merupakan dampak positif maupun negatif adanya perencanaan antara lain:<sup>14</sup>

- 1) Membantu pelaksanaan manajemen dalam menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan lingkungan.
- 2) Perencanaan terkadang cenderung menunda kegiatan.
- 3) Perencanaan mungkin terlalu membatasi manajemen untuk berinisiatif dan berinovasi.

b. *Organizing*

Pada pelaksanaan organizing, pendidik mengumpulkan dan menjadikan satu antar sumber daya pada pelaksanaan pembelajaran seperti penddik, peserta didik, ilmu pengetahuan, dan media belajar seperti buku pedoman pembelajaran guru maupun buku belajar siswa.

c. *Actuating*

Actuating dapat pula disebut dengan pengarahan. Pengarahan yang dimaksud dalam hal ini yaitu hubungan antar manusia yang kedudukannya lebih tinggi dengan bawahannya agar bersedia mengerti dan menyumbangkan tenaganya secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan suatu organisasi.<sup>15</sup> Maka *actuating* atau pengarahan pada hal ini dilakukan untuk guru kepada peserta didik, atau dapat diartikan sebagai pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan guru pada tahap sebelumnya.

d. *Controlling*

*Controlling* dapat artikan dengan pengawasan. Pengawasan merupakan salah satu proses yang dapat digunakan

---

<sup>13</sup> Tak C. Chan, Evan G. Mense, Kenneth E.Lane, and Michael D. Richardson, *Marketing the Greenschool: Form, Function, and the Future*, America: University state of America, 2014, 172

<sup>14</sup> Yanti Sri Danarwati, *Manajemen Pembelajaran dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan*, 5.

<sup>15</sup> Yanti Sri Danarwati, *Manajemen Pembelajaran dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan*, 5.

untuk menjamin tercapainya tujuan dari suatu perencanaan dalam lingkup organisasi. *Controlling* dapat juga diartikan sebagai suatu cara yang digunakan secara sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan perencanaan.<sup>16</sup>

Pada pelaksanaan *controlling*, guru mengamati dan mencatat setiap progres perkembangan pengetahuan dan pemahaman peserta didik atas apa yang telah disampaikan guru, selanjutnya guru melakukan tindakan untuk melanjutkan maupun mengulangi pembahasan, bahkan menentukan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) disesuaikan dengan kemampuan minimal siswa.

e. *Evaluating*

Setiap guru harus mengetahui dan memiliki ketrampilan melakukan evaluasi. Evaluasi dalam hal ini yaitu evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pembelajaran. Guru dianggap telah memiliki keterampilan evaluasi manakala telah mengetahui bagaimana evaluasi pembelajaran dilakukan, sebab dan tujuan dilakukannya evaluasi pembelajaran.<sup>17</sup>

Pada pelaksanaan pembelajaran evaluasi yang biasanya digunakan untuk guru yaitu pada perubahan media, metode, maupun model pembelajaran disesuaikan dengan penyampaian teori, maupun gaya belajar peserta didik. Selain itu, sumber dokumentasi juga dapat berupa RPP, dan hasil perkembangan sikap peserta didik.

Kesimpulannya, optimalisasi manajemen pembelajaran PAI merupakan suatu cara pengelolaan pembelajaran PAI mulai dari perencanaan, *organizing*, *actuating*, *controlling*, dan evaluasi dengan lebih maksimal sehingga dapat menghasilkan secara lebih luas atau besar pula.

### 3. Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendidikan yang mengandung materi ajar yang terdiri dari Akidah Akhlak, Alqur'an Hadis, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Pengertian tersebut tidak lepas dari adanya unsur yang menciptakan yaitu Allah dan Nabi Muhammad sebagai pembawa agama Islam sehingga berimplikasi adanya Alqur'an dan Assunah, selanjutnya adanya aspek muamalah dalam kehidupan sehari-hari sehingga

---

<sup>16</sup> Yanti Sri Danarwati, *Manajemen Pembelajaran dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan*, 5.

<sup>17</sup> Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2015), 139

berimplikasi adanya Fikih, aspek etika pergaulan sehingga berimplikasi pada pembelajaran akhlak, dan aspek sejarah Islam sehingga berimplikasi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).<sup>18</sup>

Pendidikan dapat diartikan secara sempit, dan dapat pula diartikan secara luas. Arti pendidikan secara sempit yaitu, bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai ia dewasa. Sedangkan pendidikan dalam arti luas adalah segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan nilai-nilai bagi peserta didik. Definisi pengertian yang luas, yakni menyangkut perkembangan dan pengembangan manusia. Syed Naquib al-Attas menyatakan kata *ta'dib* sebagai dasar dari kata pendidikan dan memiliki persamaan dengan kata *tarbiyah*, namun kata *tarbiyah* memiliki arti memberikan asupan makanan, melakukan pemeliharaan, mengasuh, menanggung, dan mengupayakan adanya penambahan pada pertumbuhan.<sup>19</sup>

Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dikutip oleh Prof. Dr. Abuddin Nata, MA, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditunjukkan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia.<sup>20</sup>

Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi mengatakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain.<sup>9</sup>

Dari uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan ajaran agama Islam yang dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya, dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dalam menetapkan sumber Pendidikan Islam dikemukakan tiga dasar utama dalam Pendidikan Islam adalah:

---

<sup>18</sup> Abudin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT. Rajawali Pres, 2014), 134

<sup>19</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 10-11.

<sup>20</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 10-11.

1) Al-Qur'an

Al-qur'an sebagai kalam Allah yang telah diriwayatkan kepada Nabi Muhammad SAW bagi pedoman masing-masing merupakan petunjuk yang lengkap mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang Universal yang mana ruang lingkupnya mencakup ilmu pengetahuanyang luas dan nilai ibadah bagi yang membacanya, yang isinya tidak dapat dimengerti kecuali dengan dipelajari kandungan yang Mulia.<sup>21</sup> Mengenai penjelasan al Qur'an tentang dasar dari kata pendidikan adalah terdapat pada surat At Taubah ayat 122.<sup>22</sup>

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

2) As sunnah (Hadist)

لْمُؤْمِنِ يَأْلَفُ وَيُؤْلَفُ، وَلَا خَيْرَ فِيمَنْ لَا يَأْلَفُ، وَلَا يُؤْلَفُ، وَخَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: “orang beriman itu bersatu dan menyatukan. Tak akan ada kebaikan bagi orang yang tidak bersatu dan menyatukan, dan sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.”<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkapkan Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2008), 37-62.

<sup>22</sup> Alquran Surat At Taubah ayat 122

<sup>23</sup> Lihat di <https://almanhaj.or.id › 2651-persatuan-dalam-islam>

Hadist adalah segala hal yang berhubungan dengan perkataan, ketetapan, maupun perbuatan nabi. Dalam bentuk substansinya, *hadist qauli* disebut sebagai perkataan nabi, *hadist taqriri* sebagai ketetapan, dan *hadist fi'li* sebagai bentuk perbuatan nabi.<sup>24</sup>

### 3) Ijtihad

Melakukan ijtihad dalam pendidikan islam sangatlah perlu, karena media pendidikan merupakan sarana utama dalam membangun pranata kehidupan sosial dalam arti maju mundurnya kebudayaan manusia berkembang secara dinamis sangat ditentukan dari dinamika sistem pendidikan yang dilaksanakan. Dalam dunia pendidikan sumbangan ijtihad dalam keikut sertaanya menata sistem pendidikan yang ingin di capai.

#### c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Setiap proses yang dilakukan dalam pendidikan harus dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan. Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan positif yang diharapkan pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun pada kehidupan yang ada di alam, baik itu berhubungan dengan masyarakat maupun alam sekitar.<sup>25</sup>

Para ahli pendidikan telah memberikan definisi tentang tujuan pendidikan Islam, di mana rumusan atau definisi yang satu berbeda dari defini yang. Pada hakikatnya rumusan dari tujuan pendidikan Islam adalah sama, mungkin hanya redaksi dan penekanannya saja yang berbeda. Dari defini pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli:<sup>26</sup>

- 1) Naquib al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang penting harus diambil dari pandangan hidup (*philosophy of life*). Jika pandangan hidup itu Islam maka tujuannya adalah membentuk ,manusia sempurna (*insan kamil*) menurut Islam.

Pemikiran Naquib al-Attas bersifat global, definisi ini mengandaikan bahwa semua proses pendidikan harus menuju pada nilai kesempurnaan manusia. *Insan Kamil* atau manusia sempurna yang diharapkan tersebut hendaknya diberikan indikator-indikator yang dibuat secara lengkap dan

---

<sup>24</sup> M. Ma'shum Zein, *Ilmu Memahami Hadist Nabi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2016) 12

<sup>25</sup> Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan IslAM, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), 25-27.

<sup>26</sup> Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan IslAM, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, 25-27.

diperjengjang sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan sehingga tujuan pendidikan tersebut dapat operasional dan mudah diukur.

- 2) Abd ar-Rahman Saleh Abdullah, mengungkapkan bahwa tujuan pokok pendidikan Islam mencakup tujuan jasmaniah, rohaniyah, dan tujuan mental. Saleh Abdullah telah mengkalasifikasikan tujuan pendidikan Islam ada tiga bidang yaitu: fisik-material, ruhani-spiritual dan mental emosional, ketiga-tiganya harus diarahkan menuju hal yang sempurna. Sehingga dapat dikatakan adanya kesatuan yang tidak akan bisa terpisahkan dari ketiganya.
- 3) Ahmad Fuad al-Ahwani menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan perpaduan antara pendidikan jiwa sehingga dapat mencerdaskan akal, dan pendidikan rohani (*qalbu*). Pada rohani yang sehat membuat pola pikir juga sehat dan menguatkan keadaan jasmani. Maka yang menjadi bidikan dan fokus dari pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Fuad al-Ahwani adalah soal keterpaduan.

Semua definisi tentang tujuan pendidikan tersebut secara praktis bisa dikembangkan dan diaplikasikan dalam sebuah lembaga yang mampu mengintegrasikan, menyeimbangkan dan mengembangkan kesemuanya dalam sebuah institusi pendidikan. Indikator-indikator yang dibuat hanyalah untuk mempermudah capaian tujuan pendidikan, dan bukan untuk membelah dan memisahkan antara tujuan pendidikan, dan bukan untuk membelah dan memisahkan antara tujuan yang satu dengan tujuan yang lain.<sup>27</sup>

#### d. Ruang Lingkup PAI

Pendidikan Agama Islam memiliki tantangan yang dihadapi dalam proses pelaksanaan pembelajaran yaitu terkait bagaimana mengimplementasikan PAI bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama saja melainkan bagaimana seorang guru mampu mengarahkan dan membentuk karakter peserta didik agar memiliki kualitas keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia. Pada umumnya pelaksanaan PAI di sekolah lebih menekankan segi hafalan, padahal ajaran Islam tidak hanya dihafal, namun yang lebih utama adalah harus dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya dari metode menghafal, peserta didik kurang memahami kegunaan dan manfaat dari materi PAI

---

<sup>27</sup> Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, 25-27.

sehingga menyebabkan rendahnya motivasi belajar bagi peserta didik.<sup>28</sup>

Pelaksanaan PAI dapat direalisasikan dengan cara guru dituntut untuk menguasai pengetahuan dan teknik mengajar yang baik. Tujuannya agar guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien.<sup>29</sup>

Pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah berbasis islam biasanya terbagi menjadi empat mata pelajaran. Keempat mata pelajaran itu antara lain:

1) Pembelajaran Akidah akhlak

Pada jenjang pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Akidah-Akhlak merupakan pengamalan akhlak mahmudah serta adab yang sesuai dengan ajaran Islam. melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>30</sup>

Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan *al-akhlak al-karimah* dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta Qada dan Qadar.<sup>31</sup>

Al-akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari adanya globalisasi dan krisis multidimensional yang terjadi pada Negara Indonesia.<sup>32</sup>

Tujuan adanya mata pelajaran akidah-akhlak pada jenjang pendidikan dasar untuk memberikan bekal pada siswa yaitu.<sup>33</sup>

---

<sup>28</sup> Layyinah, Leni, Menciptakan Pembelajaran *Fun Learning Based On Scientific Approach* dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik pada Pembelajaran PAI, *Jurnal Tarbawy*, 4(1), (2017), 171.

<sup>29</sup> Chatib, Muhammad, *Sekolahnya Manusia Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, (Bandung: Kaifa, 2013), 84..

<sup>30</sup> Lamp. SK-Dirjen, "2676 Tahun 2013, Kurikulum 2013 Tentang Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah," (Tahun 2013).

<sup>31</sup> Lamp. SK-Dirjen, "2676 Tahun 2013, Kurikulum 2013 Tentang Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah," (Tahun 2013).

<sup>32</sup> Lamp. SK-Dirjen, "2676 Tahun 2013, Kurikulum 2013 Tentang Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah," (Tahun 2013).

<sup>33</sup> Lamp. SK-Dirjen, "2676 Tahun 2013, Kurikulum 2013 Tentang Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah," (Tahun 2013).

- a) Akidah ditumbuhkembangkan melalui implementasi pengetahuan, pemahaman, pembiasaan, serta pengalaman siswa tentang akidah Islam agar siswa dapat menjadi manusia muslim yang semakin beriman dan bertakwa pada Allah SWT.;
  - b) Siswa memiliki akhlak mahmudah dan menghindari akhlak madzmumah dalam keseharian sebagai bentuk manifestasi dari ajaran dan hal-hal berkaitan dengan nilai akidah Islam.
- 2) Pembelajaran Qur'an Hadist

Pembelajaran Qur'an hadist pada jenjang pendidikan tingkat dasar merupakan salah satu rumpun Pembelajaran Agama Islam yang membahas mengenai kemampuan membaca hukum Islam yang keduanya merupakan tulisan arab, yaitu al-Qur'an dan hadist, maupun kemampuan menulis siswa. Selain itu guru juga memberikan pengetahuan isi kandungan yang ada di dalam keduanya sehingga siswa tidak hanya dapat mngetahui, namun juga memahami serta mengamalkan dalam keseharian.<sup>34</sup>

Hal ini sejalan dengan misi pendidikan dasar adalah untuk:<sup>35</sup>

- a) Pengembangan potensi dan kapasitas belajar peserta didik, yang menyangkut: rasa ingin tahu, percaya diri, keterampilan berkomunikasi dan kesadaran diri;
- b) Pengembangan kemampuan baca-tulis-hitung dan bernalar, keterampilan hidup, dasar-dasar keimanan dan ketakwaan terhadap tuhan yang maha esa; serta
- c) Fondasi bagi pendidikan berikutnya.

Secara substansial mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mencintai kitab sucinya, mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an-Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Lamp. SK-Dirjen, "2676 Tahun 2013, Kurikulum 2013 Tentang Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah," (Tahun 2013).

<sup>35</sup> Lamp. SK-Dirjen, "2676 Tahun 2013, Kurikulum 2013 Tentang Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah," (Tahun 2013).

<sup>36</sup> Lamp. SK-Dirjen, "2676 Tahun 2013, Kurikulum 2013 Tentang Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah," (Tahun 2013).

Tujuan Mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis pada jenjang pendidikan dasar untuk:<sup>37</sup>

- a) Melakukan pembiasaan baca tulis yang berhubungan dengan huruf arab, ayat alqur'an, maupun hadist sehingga tertanamnya rasa senang untuk mempelajari alqur'an dan hadist pada diri siswa.
  - b) Memberikan ilmu berupa arti maupun isi kandungan ayat alqur'an maupun hadist sehingga santri memiliki ilmu.
- 3) Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada pendidikan tingkat dasar merupakan mata pelajaran PAI yang memuat sejarah tentang asal-usul, sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah tentang Nabi Muhammad SAW, hingga masa Khulafaurrasyidin.<sup>38</sup>

Kontribusi yang diberikan oleh mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu memotivasi kepada siswa untuk mengetahui, memahami, dan menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang didalamnya memuat nilai-nilai kearifan yang digunakan untuk melatih kecerdasan akal maupun membentuk karakter siswa.<sup>39</sup>

Berikut ini merupakan tujuan dari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada jenjang pendidikan dasar, yaitu sebagai berikut:<sup>40</sup>

- a) Membuat siswa sadar pentingnya mempelajari ajaran dasar yang memuat nilai dan norma Islam yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW agar bisa melestarikan peradaban kebudayaan Islam.
- b) Membuat siswa sadar pentingnya waktu dan tempat yang menjadi proses sejarah terdahulu, sekarang, dan masa depan.
- c) Melatih siswa aktif dalam belajar tentang fakta sejarah dengan benar berdasarkan pendekatan secara ilmiah.

---

<sup>37</sup> Lamp. SK-Dirjen, "2676 Tahun 2013, Kurikulum 2013 Tentang Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah," (Tahun 2013).

<sup>38</sup> Lamp. SK-Dirjen, "2676 Tahun 2013, Kurikulum 2013 Tentang Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah," (Tahun 2013).

<sup>39</sup> Lamp. SK-Dirjen, "2676 Tahun 2013, Kurikulum 2013 Tentang Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah," (Tahun 2013).

<sup>40</sup> Lamp. SK-Dirjen, "2676 Tahun 2013, Kurikulum 2013 Tentang Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah," (Tahun 2013).

- d) Menumbuhkan rasa kepedulian siswa pada peninggalan sejarah Islam di waktu lampau.
- e) Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengambil hikmah terhadap peristiwa bersejarah (Islam), tokoh-tokoh sejarah, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, ekonomi, politik, budaya, iptek dan seni.

#### 4) Pembelajaran Fiqih.

Mata pelajaran PAI mempunyai beberapa rumpun, salah satunya mengenai pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari yang sering disebut dengan pembelajaran fiqih. Berikut ini merupakan beberapa hal yang harus dipelajari dalam pembelajaran fiqih, yaitu: cara-cara thaharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makan dan minum, khitan, qurban, dan tatacara jual beli dan pinjam meminjam. Pembelajaran fiqih secara terminologi merupakan hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (amaliah) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci. Fiqih secara etimologi artinya memahami sesuatu secara mendalam. Dalam pendapat lain fiqih juga disebut sebagai koleksi (majmuk) hukum-hukum syariat Islam yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf dan di ambil dari dalil-dalil yang tafsili.<sup>41</sup>

Secara substansial mata pelajaran fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi pada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan *hablum minallah, hablum minannas, dan hablum nimal'alam*.<sup>42</sup>

Mata pelajaran fiqih sangat dibutuhkan setiap orang, karena mata pelajaran fiqih adalah landasan bagi orang Islam. Oleh karena itu setiap orang diwajibkan untuk memperdalam ilmu agama (fiqih) dengan salah satunya yaitu mempelajari fiqih.<sup>43</sup> Memperdalam dalam ilmu agama ( fiqih) diajarkan sesuai dengan Firman Allah Surat Ali Imran ayat 79:

---

<sup>41</sup> Ahmad Falah, *Materi Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 2

<sup>42</sup> Yasin dan Sholikul Hadi, *Fiqih Ibadah*, (Kudus: Dipa, STAIN Kudus, 2008), 5

<sup>43</sup> Qs. Ali Imran:79

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ



Artinya: tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu ia berkata kepada manusia: “hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.” Akan tetapi (dia berkata): “hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. (QS. Ali Imran:79)

Mata pelajaran fiqih memiliki tujuan mmeberikan bekal pada siswa agar dapat:<sup>44</sup>

- a) Siswa dapat tahu serta paham tata cara pelaksanaan hukum Islam yaitu dalam hal ibadah maupun *muamalah* sebagai pedoman hidup.
- b) Siswa dapat mengamalkan ketentuan hukum Islam secara benar, sebagai wujud ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam antara lain hablum minallah, hablum minannas, dan hablum minal ‘alam.

Pada pelaksanaan pembelajarannya biasanya disampaikan guru dengan menggunakan metode ceramah maupun cerita dikelas sedangkan peserta didik sebagai pendengar. Dapat dikatakan pembelajaran seperti itu merupakan pembelajaran *teacher centered learning* (pembelajaran berfokus pada guru) sehingga hasilnya kurang optimal. Maka akan lebih baik jika pembelajaran tersebut menggunakan *multhy methode*, dan model pembelajaran *student centered learning* (pembelajaran berfokus pada peserta didik) sehingga hasilnya lebih optimal.

---

<sup>44</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomer 2 Tahun 2008 Tentang Standart Kompetensi Lulusan dan Standart Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, 20

#### 4. Green School

*Green school* mempunyai arti sekolah hijau atau pembelajaran berbasis alam. Maka dalam hal ini melibatkan alam sebagai tempat maupun sarana pembelajaran, atau bisa dikatakan alam merupakan laboratorium hidup. Pembelajaran berbasis *green school* memiliki komitmen dan secara sistematis mengembangkan program-program untuk menginternalisasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam seluruh aktifitas sekolah. Pembelajaran berbasis *green school* tidak hanya mengajarkan masalah yang terjadi namun menjadikan siswa lebih berani terutama dalam hal melakukan eksplorasi lingkungan yang ada di luar kelas. Pembelajaran seperti ini akan memaksimalkan potensi anak-anak, sehingga mereka bisa berpikir secara kreatif bagaimana menciptakan lingkungan yang optimal.<sup>45</sup>

Pemahaman terhadap prinsip *green school* di antaranya: (1) *Mempunyai* prinsip dasar yang bertumpu pada nilai-nilai luhur kehidupan antara lain; keseimbangan alam, kesetiakawanan, kemanusiaan, kejujuran, dan keadilan.. (2) prinsip dasar yang bertumpu pada tiga aspek, yaitu bersifat partisipatif, berkelanjutan, dan menyeluruh. (3) wujudnya yaitu kurikulum berwawasan lingkungan, dalam hal ini berarti adanya prinsip ramah lingkungan mulai dari rancangan pembangunan, penggunaan bahan dan pemeliharaan sarana dan prasarana, serta mempunyai manajemen pembelajaran berwawasan lingkungan; (4) Adanya dukungan dari komunitas di luar sekolah terhadap pengembangan kurikulum berwawasan lingkungan, antara lain berkaitan dengan peningkatan kualitas lingkungan sekolah dan sekitarnya, pengembangan sistem ramah lingkungan dan pengembangan pendidikan berbasis komunitas dan.<sup>46</sup>

Berdasarkan kutipan dari Adi Suryani, dkk tentang peran lingkungan dalam pembelajaran berbasis greenschool, bahwa:

“Natural enviromental should be cared and sustained. It is a place for human to live and develop their social and economical word. Moreover, it is also a site for many biodiversity to live together in a balanced ecosystem.”<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Dian Purnama, *Cermat Memilih Sekolah Menengah yang Tepat* (Jakarta:Gagas Media, 2010), 84.

<sup>46</sup> Chatib Munif, *Kelasnya Manusia:Memaksimalkan Fungsi Otak Belajar dengan Manajemen Display Kelas* (Bandung:Kalfa Pres, 2012), 23-25.

<sup>47</sup> Adi Suryani, Soedarso, Moh. Saifulloh, Zainul Muhibbin, Wahyuddin, Tony Hanoraga, Muchammad Nurif, Umi Trisyanti, Lienggar Rahadiantio, Deti Rahmawati, *IPTEK Journal Of Proceedings Series, Education for Environmental Sustainability: A Green School Development*, no.6, 2019, 65.

Kutipan diatas menjelaskan mengenai keharusan untuk memperhatikan dan mempertahankan lingkungan alam. Hal ini karena peran lingkungan untuk mengembangkan kemampuan sosial manusia dan ekonomi. Selain itu juga merupakan situs yang dipergunakan untuk tempat hidup keanekaragaman hayati dan kehidupan bersama dalam ekosistem yang seimbang.

Manfaat pembelajaran berbasis *greenschool* di antaranya; warga sekolah khususnya peserta didik memiliki pemahaman terpadu mengenai lingkungan hidup, hal ini karena lingkungan menjadi sarana belajar yang menarik dan mudah, peningkatan SDA dalam hal ini guru dan staf, peningkatan dan meningkatkan potensi diri pada peserta didik, serta adanya jaringan komunitas yang luas.<sup>48</sup>

## 5. Religiusitas

Religiusitas terdiri dari kata “*religi*” atau “*relegere*” berarti mengikat.<sup>49</sup> Religiusitas mempunyai arti aspek yang ada dalam lubuk hati manusia, getaran hati, maupun sikap personal yang mempunyai sifat misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimidasi jiwa. Religiusitas memperlihatkan nafas intensitas jiwa, berupa cita rasa yang merupakan kesatuan rasio dan rasa yang ada pada manusia atau ada dalam pribadi manusia. Religiusitas merupakan nilai yang mendasari dan menuntun tindakan hidup ketuhanan manusia, dengan cara dan tujuan yang benar.<sup>50</sup>

Berdasarkan kutipan mengenai religiusitas:

“*Religion is by far the one magor social instruction in Singapura.*”<sup>51</sup>

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa agama merupakan satu-satunya instruksi sosial di Singapura. Maka setiap manusia melakukan kegiatan agama tanpa adanya perintah dari orang lain, karena agama sendiri telah menunjukkan eksistensinya dengan menjadi interaksi sosial.

Terdapat tiga dimensi hubungan pada seseorang yang memiliki sikap *religi*us yaitu hubungan individu dengan Tuhan,

<sup>48</sup> Ahmad Tarmiji, *Menuju Green School: Penerapan Kurikulum Pembelajaran Berwawasan Lingkungan di Institusi Pendidikan, 4-6* di [a.tarmiji@yahoo.co.id](mailto:a.tarmiji@yahoo.co.id)

<sup>49</sup> Zaenab dan M.Farid, Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama, *Jurnal Psikologi Indonesia*, vol.4, No.01, 103.

<sup>50</sup> Satinem, Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode, dan Penerapan (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), 137

<sup>51</sup> Mukhlis Abu Bakar, Islamic Religious and Muslim Religiosity in Singapore, *The Routledge International Companion to Multicultural Education*, Islamic Religious Education and Religiosity in Singapore, Newyork: Routledge, 2009, 439

hubungan individu dengan alam yang ditunjukkan dengan cara mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.<sup>52</sup> Seseorang yang memiliki sikap *religius* tercermin pada keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pada diri orang yang mempunyai sikap religi mempunyai ciri-ciri bertambahnya iman (kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa), adanya perubahan sikap dengan bukti melaksanakan kewajibannya yang berkaitan dengan agama, serta adanya toleran terhadap pelaksanaan ibadah orang yang berbeda agama dengan tidak mengganggu saat ada yang beribadah.<sup>53</sup>

Sub nilai *religius* antara lain yaitu: Iman (teguh pendirian pada kepercayaan), percaya diri, cinta damai, toleransi beragama (menghargai perbedaan agama dan kepercayaan), kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, persahabatan, mencintai lingkungan, ketulusan, melindungi yang kecil dan tersisih, tidak memaksakan kehendak, dan anti buli dan kekerasan.<sup>54</sup>

Menurut Glock dan Stark yang dikutip dalam buku karya Jamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso yang berjudul “Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problematika Psikologi” bahwa:<sup>55</sup>

“Perilaku keagamaan merupakan dimensi keyakinan (ieologis) peribadatan atau praktek agama (rituatic), penghayatan atau pengamalan (eksperimensial), pengetahuan agama (intelektual), dan pengalaman (konsekuensial).”

Kesimpulannya, dalam penguatan sikap *religius* santri pada materi pembelajaran yang disampaikan yaitu berdasarkan asas berketuhanan yang maha esa. Asas tersebut mutlak diperlukan karena negara kita NKRI yang pada sila pertama berbunyi ketuhanan yang maha esa sehingga masing-masing agama melakukan norma agamanya masing-masing dengan ketentuan yang diperbuat tidak melanggar norma hukum di Indonesia.

## 6. Kedisiplinan

Disiplin berasal dari bahasa latin yaitu “*diciplina*” yang memiliki arti kesopanan, latihan atau pendidikan, dan kerohanian yang ada pada diri seseorang terhadap peraturan dan ketetapan dalam

---

<sup>52</sup> Suheri, Eko “Pemanfaatan Lagu-Lagu Anak dalam Pembelajaran Tematik di TK IPAC Chandra Kusuma School” 12

<sup>53</sup> Surya, A, “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Nilai Religius, Cinta Tanah Air, dan Disiplin di SLB Al-Ishlah Padang”, 1, (3), (2014), 747-748

<sup>54</sup> Suheri, Eko, “Pemanfaatan Lagu-Lagu Anak dalam Pembelajaran Tematik di TK IPAC Chandra Kusuma School”, (Medan: Sinar Jaya Press, 2010, 12

<sup>55</sup> Jamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problematika Psikologi*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 77-82

sebuah lingkungan.<sup>56</sup> Disiplin merupakan sikap mental berupa mematuhi peraturan secara suka rela. Nilai disiplin merupakan tindakan yang mencerminkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang telah ditetapkan dalam sebuah lingkungan.<sup>57</sup>

Berkaitan dengan pengembangan kedisiplinan peserta didik, perlu diketahui bahwa peserta didik merupakan individu unik yang memiliki kelemahan, kekuatan, dan tradisi budaya yang berbeda. Keberagaman ini mencerminkan perbedaan kelompok (*group different*) seperti jenis kelamin, kelompok etnis, tingkat penghasilan keluarga, lingkungan tempat tinggal dan sebagainya. Selain itu mungkin juga keberagaman bersumber dari perbedaan individual (*individual different*) yang akan mempengaruhi kedisiplinan murid.<sup>58</sup>

Di dalam agama Islam, disiplin merupakan sesuatu yang mendapat perhatian khusus dari Sang *Khalik*, di mana Allah berjanji “وَالْعَصْرِ” yang mempunyai arti “demi masa” dalam Al-Qur’an surah Al-Ashar/103 ayat 1-3 :<sup>59</sup>

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾  
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾  
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (Qs. Al-Ashar/103: 1-3)

Pada awal surah ini Allah mengangkat sumpah “demi waktu” yang mempunyai arti pentingnya memanfaatkan waktu dan mengisinya dengan aktifitas yang bermanfaat. Bermanfaat dalam hal ini memiliki manfaat tidak hanya bagi diri sendiri namun juga bagi orang lain. Jika hal ini tidak dilakukan, akan mengakibatkan kerugian

<sup>56</sup> Sinaga, “Disiplin Kerja, Pengawasan Kerja dan Prestasi Kerja Pegawai”, *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, vol.3 (1): 62-71.

<sup>57</sup> Mansyur Ramly, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan, 2011),17-20

<sup>58</sup> Fadhilah Syafwar, “Penanggulangan perilaku Bermasalah dalam Pembelajaran”, *Procceding International Seminar Of Education, Intervensi*, 2016, 171

<sup>59</sup> Alquran surah Al-Ashar ayat 1-3

dan kecelakaan.<sup>60</sup> Dengan demikian, Islam dengan sangat jelas mengatur tentang pentingnya disiplin, khususnya dalam hal penggunaan waktu termasuk waktu untuk beribadah.

Berdasarkan penjelasan dari penjelasan diatas, bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis *greenschool* merupakan pembelajaran yang menempatkan lingkungan sebagai sarana prasarana belajar bahkan laboratorium belajar. Pada pembelajaran agama berbasis lingkungan, peserta didik mendapatkan pengetahuan yang dikaitkan dengan alam, praktik langsung sehingga peserta didik mengerti dan menerapkan ajaran agama pada diri sendiri melalui pembiasaan sehari-hari. Secara tidak disadari bahwa pembelajaran berbasis alam dapat meningkatkan kedisiplinan, dan dari nilai kedisiplinan pada diri peserta didik meliputi kedisiplinan pada segi waktu belajar maupun waktu melaksanakan ibadah, dan hal ini artinya nilai *religius* peserta didik juga dikembangkan seiring dengan perkembangan nilai kedisiplinan.

## 7. Pondok Pesantren

### a. Pengertian Tentang pendidikan pesantren

Ada tiga kata yang menggambarkan pendidikan, yaitu; Pertama, kata *ta'lim* yang menurut 'Abd al fathah Jalal menunjukkan konsep pendidikan menurut Al-qur'an, karena kata tersebut lebih luas dari pada kata *tarbiyah*. Kedua, kata *ta'dib* merupakan kata yang tepat untuk pendidikan. Hal ini karena konsep *ta'dib* mencakup integrasi antara ilmu dan amal sekaligus. Ketiga, kata *tarbiyah* berasal dari tiga kata yaitu; kata *robba yarbu* yang mempunyai arti bertambah dan tumbuh, *robiya-yarubbu* yang mempunyai arti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara, *robb* yang mempunyai arti mengembangkan sesuatu.<sup>61</sup> Sedangkan kata dasar "Santri" dengan awalan "Pe" dan diakhiri dengan "an" merupakan asal mula kata pesantren yang memiliki makna "tempat bermukim santri".<sup>62</sup>

Pendidikan di pesantren tidak jauh berbeda dari kondisi masyarakat yang ada disekitarnya. Hal ini karena pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional menghargai tradisi dan didalamnya memuat bidang pendidikan dan lembaga sosial keagamaan (*The institution of religion social*). Pesantren merupakan sebuah bangunan yang juga dapat disebut dengan

---

<sup>60</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Almisbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alqur'an* jilid 2, (Ciputat: lentera hati,2002), 162

<sup>61</sup> Chatib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta:Grafindo, 1996), 11.

<sup>62</sup> Zamaksyari Dlofir, *Tradisi Pesantren:Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta:LP3ES, 1983),18.

pondok, bangunan tersebut didirikan oleh kiai sebagai tempat menuntut ilmu bagi para santri. Semakin berkembangnya pendidikan di pesantren maka mulai muncul pesantren yang mendirikan madrasah yang mengajarkan tidak hanya ilmu agama, namun juga ilmu pengetahuan umum.<sup>63</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, pendidikan pesantren merupakan satu kesatuan yang komponen-komponennya saling berhubungan dengan tujuan keefektifan suatu pendidikan. Setiap komponen memiliki peran tersendiri, dan bersifat saling mempengaruhi satu sama lain.

Pesantren dapat dibagi menjadi dua, ditinjau dari sudut pengetahuannya, yaitu pesantren salafi (sumber ilmu yang diberikan pada para santri yaitu kitab-kitab Islam klasik), dan pesantren khalafi (Tidak hanya mengajarkan kitab Islam klasik, namun juga diimbangi dengan pengetahuan umum).<sup>64</sup>

Berikut ini merupakan kelima elemen dasar pembentukan pesantren, yaitu: pondok, masjid, pengajaran kitab Islam klasik, santri dan, kiai. Kelima komponen tersebut harus ada karena satu sama lain saling mempengaruhi.<sup>65</sup>

#### b. Dasar dan Tujuan Pesantren.

Berdasarkan Qur'an Surat at-Taubah Ayat 122 telah menjelaskan mengenai dasar pendidikan di pesantren, yaitu:<sup>66</sup>

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya: "Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya"

<sup>63</sup> A.Ismail Outhman, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*(Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2002), 73

<sup>64</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu pendidikan Islam dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 194.

<sup>65</sup> Masjikur Anhari, *Integrasi Sekolah kedalam Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2013), 20

<sup>66</sup> Qs. Attaubah: 122

- Tujuan pendidikan pesantren dibagi menjadi dua, yaitu:<sup>67</sup>
- 1) Tujuan Khusus, yaitu Pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren diharapkan dapat menjadikan santri menjadi orang alim dalam ilmu agama.
  - 2) Tujuan Umum, yaitu Membimbing santri agar mempunyai budi pekerti dan berakhlak mulia.
- c. Kurikulum Pendidikan Pesantren.

Pendekatan fenomenologis sangat diperlukan dalam rangka mengetahui kurikulum pesantren. Hal ini dilakukan dengan cara melihat sesuatu secara langsung terutama mengenai kegiatan pesantren, sedangkan sebagian lainnya mengenai banyak kegiatan yang bernilai pendidikan.<sup>68</sup>

Pengertian kurikulum dapat dibagi menjadi dua, yaitu kurikulum dalam arti sempit dan kurikulum dalam arti luas. Kurikulum dalam arti sempit yaitu jumlah mata pelajaran yang harus ditempuh siswa agar bisa naik kelas. Kurikulum ini merupakan pemberian oleh guru pada siswa. Sedangkan kurikulum dalam arti luas yaitu semua pengalaman, pengetahuan, maupun kegiatan siswa, yang mempunyai kaitan dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar baik dilakukan oleh kelas maupun tidak.<sup>69</sup>

Berikut ini merupakan materi kurikulum pada pondok pesantren yang hanya mempelajari ilmu agama dari sumber kitab kuning, yaitu: *ilmu Tauhid, Tafsir, ilmu Tafsir, Hadits, ilmu Hadits, ilmu Fiqh, Ushul Fiqh, ilmu Tasawuf, ilmu Akhlaq, Bahasa Arab yang mencakup Nahwu, Sharaf, Balaghah, Badi', Bayan, Mantiq, dan Tajwid.*<sup>70</sup> Setiap pesantren memiliki kurikulum yang berbeda, penyebabnya karena tidak adanya keseragaman kurikulum pesantren.

- d. Metode Pendidikan di Pesantren.

Berikut ini merupakan metode yang terdapat dalam pendidikan di pesantren, yaitu:<sup>71</sup>

- 1) Metode Wetonan.

Merupakan metode secara kolektif dan dibawakan oleh seorang Kyai. Pada metode ini, santri di bebaskan untuk

<sup>67</sup> Jamaluddin Abdullah Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*(Bandung:Pustaka Setia, 1999), 106.

<sup>68</sup> A. Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum*, (Pasuruan: Garuda Buana Indra, 1993), 4

<sup>69</sup> A. Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum*, 4

<sup>70</sup> Masjikur Anhari, *Integrasi Sekolah kedalam Sistem Pendidikan Pesantren*, 24

<sup>71</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 26

mengikuti maupun tidak, karena tidak ada sistem absensi. Bagi yang mengikuti akan memperbanyak ilmu, namun bagi yang tidak akan merugi karena tidak mendapatkan ilmu..

2) Metode Sorogan.

Metode sorogan merupakan pembelajaran dengan cara santri yang sudah faham mensorogkan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca dihadapan kiai, kalau ada kesalahan kiai bisa langsung membenarkan.

Meskipun telah dikelompokkan menjadi dua, namun sudah pasti muncul metode-metode mengenai pendidikan di pesantren karena disesuaikan dengan kebutuhan santri seiring dengan perkembangan zaman.

e. Alat Pendidikan di Pesantren.

Alat pendidikan merupakan media untuk mempermudah proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pendidikan. Alat pendidikan agama dibagi menjadi dua:<sup>72</sup>

1) Alat pendidikan langsung

Merupakan pemberian contoh kepada santri dengan tujuan untuk mempengaruhi santri atau memberikan pengaruh positif kepada santri. contoh memberikan keteladanan amal baik, dan adanya pembiasaan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari.

2) Alat pendidikan tidak langsung merupakan alat yang memiliki sifat kuratif, yaitu santri diberikan hukuman sehingga bisa mengakui kesalahan yang telah dilakukan.

f. Evaluasi.

Evaluasi merupakan hal penting yang seharusnya dilakukan, khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran. Sehingga guru mengetahui kekurangan dalam mengelola pembelajaran. Biasanya terlihat dari hasil pemahaman santri. Tidak semua pesantren menggunakan evaluasi, seperti pesantren yang masih menggunakan sistem klasikal (Tradisional) dalam proses pendidikannya. Contoh evaluasi yaitu ulangan semesteran dan kenaikan kelas. Telah banyak pesantren yang telah menggunakan sistem madrasah.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung:Al-Ma'rif,1986),50

<sup>73</sup> Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, 50

## B. Penelitian terdahulu

Berikut ini merupakan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang diteliti saat ini, yaitu sebagai berikut:

Pertama, Hasanuddin, tesis dengan judul “Implementasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan, Prodi PAI, Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Sumatera Utara, tahun 2014. manajemen pembelajaran PAI menggunakan metode penelitian kualitatif, dan mendorong peserta didik aktif dalam pelaksanaan pembelajaran dan bertujuan memberikan tugas dengan tujuan peserta didik dapat menemukan jawaban atas permasalahan yang yang diutarakan guru merupakan persamaan dalam penelitian ini dengan yang sedang diteliti oleh peneliti

Perbedaannya yaitu, pada penelitian ini objek penelitiannya anak usia SMP sedangkan yang diteliti oleh peneliti yaitu anak usia SD. Selain itu pada penelitian ini membebaskan peserta didik mencari tahu permasalahan yang dilontarkan oleh guru dengan menggunakan teknologi, sedangkan pada permasalahan yang diberikan guru di alam.<sup>74</sup>

Kedua, Teuku Mahmud, tesis, dengan judul “Manajemen Pembelajaran PAI dalam membentuk karakter siswa.” Persamaannya dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang manajemen pembelajaran, sama-sama menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Namun perbedaannya pada penelitian ini pembelajaran PAI dilakukan dikelas, masih kekurangansarana prasarana atau media pembelajaran, dan pembelajaran PAI sebatas *transfer knowledge* belum bisa sampai transfer nilai karakter, sehingga tidak ada perubahan karakter yang ada diri peserta didik. Sedangkan pada penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti pelaksanaan pembelajaran berada diluar kelas, menyatu dengan alam, sarana prasarana serta media telah tersedia di alam, dan pelaksanaan pembelajaran PAI tidak hanya sebatas *transfer knowledge* namun juga transfer nilai karakter, sehingga ada perubahan karakter yang ada diri peserta didik, khususnya nilai reigius dan nilai kedisiplinan.<sup>75</sup>

Ketiga, Penelitian disertasi oleh Amin Murtadlo dengan judul “Manajemen Program Pembelajaran PAI (Studi Komparasi Manajemen Pogram Pembelajaran PAI antar SMA Muhammadiyah Plus Salatiga), tahun 2015. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti yaitu sma-sama meneliti tentang manajemen

---

<sup>74</sup> Hasanuddin, Tesis, “Implementasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan”, Prodi PAI, Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Sumatera Utara, 2014.

<sup>75</sup> Teuku Mahmuddin, “Manajemen Pembelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Siswa pada SMAN 1 Sigli Kabupaten Pidie”, Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Universitas SyiahKuala, 2015.

pembelajaran PAI, sama-sama berfokus pada penyampaian materi dan penanaman nilai *religius* peserta didik. Perbedaannya. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini peserta didik pada tingkatan SMA sedangkan pada penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti peserta didik pada tingkatan SD. Selain itu penelitian ini menggunakan metode penelitian studi multy kasus sedangkan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Selain itu pada penelitian yang diteliti oleh peneliti berfokus pada manajemen pembelajaran berbasis *greenschool* dan dan sasarannya yaitu nilai karakter *religius* dan kedisiplinan.<sup>76</sup>

Keempat, jurnal internasional karya Zarrintaj Aminrad yang berjudul “Relationship Between Awareness, Knowledge and Attitudes Towards Environmental Education Among Secondary School Students in Malaysia” mempunyai hasil yaitu sebagai berikut:

“The importance of environmental education (EE) is well known globally among societies. The study recommended that environmental education subject necessarily might be considered as an independent syllabus in Malaysian education system.”<sup>77</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa Pentingnya pendidikan lingkungan (Environmental Education) dikenal secara global di kalangan masyarakat. Studi ini merekomendasikan bahwa subjek pendidikan lingkungan mungkin dapat dianggap sebagai silabus independen dalam sistem pendidikan Malaysia. Hal ini sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti mengenai manajemen pembelajaran di lingkungan.

Perbedaannya, terletak pada mata pelajaran yang dibawakan, kalau di Malaysia seluruh mata pelajaran dilaksanakan di alam terbuka, namun di pondok Pesantren Nun Tanjung Karang, Kudus, Jawa Tengah manajemen pembelajaran berbasis alam hanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup> Amin Murtadlo dengan judul “Manajemen Program Pembelajaran PAI (Studi Komparasi Manajemen Pogram Pembelajaran PAI antar SMA Muhammadiyah Plus Salatiga), tahun 2015.

<sup>77</sup> Zarintaj Aminrad, Syarifah Zarina Binti Sayed Zakariya, Abdul Samad Hadi and Mahya Sakari, *World Applied Sciences Journal*, Relationship Between Awareness Knowledge and Attitudes Toward Environmental Education Among Secondary School Students in Malaysia, vol.22, no.9, 2013, 1326

<sup>78</sup> Aminrad, Zarrintaj, Relationship Between Awareness, Knowledge and Attitudes Towards Environmental Education Among Secondary School Students in Malaysia, *World Applied Sciences Journal*. 2013, vol 22, no.9, 1326-1333

**Tabel 2.1 Kerangka Berfikir**

